

**DINAMIKA BUDAYA LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR DESA SUMBEREJO KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER TAHUN 1990-2013**

Imro'atul Khasanah, Sugiyanto, Bambang Soepeno.
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Sugiyanto.unej@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi upacara adat larung sesaji merupakan budaya khas yang dimiliki oleh komunitas masyarakat nelayan. Masyarakat meyakini bahwa tradisi yang secara turun-temurun terus dilakukan setiap tahunnya ini sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka. Sehingga masyarakat menjadikan tradisi upacara adat larung sesaji tetap dipertahankan eksistensinya sampai sekarang. Perkembangan tradisi upacara adat larung sesaji yang pada awalnya hanya bertujuan agar tidak diganggu oleh makhluk gaib dan agar diberi keselamatan serta rejeki yang banyak. Tetapi, kini ada tujuan lain yaitu memperlihatkan budaya khas nelayan kepada masyarakat luas, sehingga dapat dijadikan sebagai aset wisata bagi masyarakat. Pelaksanaan upacara adat larung sesaji sudah bukan merupakan tradisi yang sakral lagi karena masyarakat hanya mengaanggap sebagai warisan budaya para leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Kata kunci: Budaya larung sesaji, Masyarakat pesisir Sumberejo.

ABSTRACT

Float an offering traditional ceremony tradition is a distinctive culture which is owned by the fishing community. Society believes that tradition for generations continue to do this every year has become an integral part of their lives. So that makes people float an offering traditional ceremonial tradition maintained its existence until now. The development of traditional ceremonial traditions float an offering that was originally intended only to be left alone by a supernatural being, and that given the many safety and fortune. But now there is another purpose that shows the typical fishing culture to the general public, so it can serve as a tourism asset for the community. Implementation float an offering traditional ceremony is a tradition that is no longer sacred because people just consider as the ancestral cultural heritage to be preserved existence.

Key word: float cultural offerings, Sumberejo coastal communities

PENDAHULUAN

Masyarakat Pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pantai, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol- simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari (Kusnadi, 2009: 27). Bagi masyarakat pesisir, sikap dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan

sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan mempunyai keanekaragaman suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memiliki arti penting dalam kebudayaan nasional. Adanya keanekaragaman suku bangsa Indonesia melahirkan bermacam-macam budaya. Keanekaragaman budaya daerah merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Perbedaan bahasa, suku, agama, etnis, ras, dan warna kulit yang dikemas dalam

jajaran kepulauan nusantara, merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia sangat berharga dan beragam yang harus dilestarikan. Keanekaragaman budaya dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Budaya daerah memiliki potensi yang cukup besar dalam pembangunan nasional. Apabila budaya suatu daerah dikembangkan dan dilestarikan, maka budaya daerah akan menjadi aset nasional.

Kebudayaan menurut Sumardjan dan Soemardi (1964:113-114) adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa. Kebudayaan inilah yang bisa membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Maka, perlu adanya pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, jika perlu kebudayaan daerah terengkuh dalam kebudayaan nasional.

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Tradisi merupakan kegiatan pewarisan kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian suatu tradisi akan berguna untuk generasi penerus agar dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya. Tradisi upacara adat merupakan warisan budaya turun-temurun dari generasi ke generasi yang mengandung suatu nilai historis, moral dan kultural yang terangkum dalam satu kesatuan yang utuh.

Salah satu desa pesisir di wilayah kepulauan Indonesia yang masih bercorak tradisional dan masih memiliki budaya yang melekat pada masyarakat adalah Desa Sumberejo. Desa Sumberejo terletak 40 kilometer selatan kota Jember, yang merupakan salah satu desa di wilayah pesisir pantai selatan yang mewakili wilayah potensial di subsektor kelautan. Masyarakat Sumberejo secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat yang berdomisili di pesisir yang memiliki ciri budaya maritim dan masyarakat yang berdomisili di pedalaman

yang memiliki budaya agraris. Pelaksanaan upacara adat larung sesaji di Sumberejo merupakan salah satu bentuk pelestarian produk budaya. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut sampai saat ini masih berlangsung pada masyarakat.

Permasalahan yang dibahas adalah:

1) Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula dan perkembangan pelaksanaan tradisi upacara adat larung sesaji masyarakat Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?;
2. Bagaimana pengaruh tradisi upacara adat larung sesaji terhadap aktivitas masyarakat Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya:

1. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan tentang asal mula, pelaksanaan serta dampak tradisi upacara adat larung sesaji
2. Bagi Almamater, diharapkan dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.
3. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber belajar bagi mahasiswa yang ingin mengkaji tentang Sejarah Maritim Indonesia.
4. Bagi Masyarakat Pesisir, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang perekonomian serta mampu melestarikan budaya yang sudah ada dan dilaksanakan setiap tahunnya.

5. Bagi peneliti lain, diharapkan perlu adanya usaha lebih lanjut untuk melacak secara mendalam tentang asal-usul dan pelaksanaan tradisi upacara adat larung sesaji sehingga akan dapat menghasilkan penelitian yang bagus karena merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang perlu untuk terus dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah sebab penelitian ini mengkaji fenomena-fenomena yang telah terjadi pada masa lampau. Menurut Sundoro (2013:28-29) dalam metode sejarah ada beberapa proses yang harus dilakukan agar peneliti dapat menghasilkan suatu karya. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia yang bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta masa lampau. Adapun ketentuan dan peraturan itu meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1. Heuristik, 2. Kritik, 3. Interpretasi, 4. Historiografi.

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis yaitu heuristik. Heuristik merupakan usaha untuk mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber sejarah yang akan dijadikan data. Data berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Tahap pengumpulan sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara. Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi mata, yakni saksi yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Langkah kedua adalah Kritik. Menurut Sjamsudin (1996:18) kritik adalah tahap memilih dan mengkaji sumber yang telah diperoleh apakah sumber tersebut benar asli atau palsu serta dapat dipercaya atau tidak. Setelah penulis menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber, maka penulis melakukan kritik terhadap sumber data yang diperoleh baik berupa tulisan maupun lisan

untuk menguji kredibilitas sebagai sumber sejarah. Pada tahap ini, penulis harus mengkritik sumber baik secara intern maupun ekstern.

Langkah ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta hasil dari pengolahan data melalui kritik dengan cara merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah menjadi suatu bentuk hubungan yang logis, rasional, faktual, dan kausalitas, sehingga diharapkan dapat membentuk kisah sejarah yang mendekati kebenaran (Notosusanto, 1971:17). Dalam pelaksanaan interpretasi, peneliti perlu menguji keabsahan dan keakuratan data yang ada berdasarkan aspek pembahasan.

Langkah terakhir yaitu historiografi. merupakan cara untuk merekonstruksi suatu kesaksian atau kisah masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh. Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak atau bagian terakhir dari seluruh kegiatan penelitian sejarah. Kegiatan ini letak tuntutan terberat bagi peneliti untuk membuktikan legitimitasi dirinya sebagai suatu insan ilmiah, sekaligus sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah (Sundoro 2013:31). Fakta-fakta sejarah yang sudah ditafsirkan menjadi kesatuan yang sistematis, kronologis dalam tahap interpretasi disampaikan kembali oleh penulis menjadi cerita sejarah yang menarik. Proses historiografi ini memerlukan kreativitas mutu imajinatif, penulisan yang objektif serta bahasa yang baku.

GAMBARAN UMUM GEOGRAFIS DAN MASYARAKAT PESISIR DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang terletak di propinsi Jawa Timur yang berada pada posisi 6°27'29" - 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" - 8°33'56" Lintang Selatan. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Jember memiliki batas-batas yaitu sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah utara berbatasan dengan

Kabupaten Bondowoso, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, dan sebelah selatan Berbatasan dengan Samudra Hindia. Secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dan 248 desa/kelurahan (BPS Kabupaten Jember tahun 2012).

Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah selatan kota Jember dengan jarak sekitar 40 km, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jenggawah, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tempurejo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia (lihat pada lampiran N hal 53). Kecamatan Ambulu memiliki jumlah penduduk 13.598 jiwa. Luas wilayah adalah 104,39 km², dibagi dalam 7 desa, yaitu Desa Sumberejo, Desa Andongsari, Desa Sabrang, Desa Ambulu, Desa Pontang, Desa Karanganyar, Desa Tegalsari. Desa Sumberejo merupakan desa pesisir pantai karena terletak di ujung selatan dan berdekatan dengan Samudra Hindia. (Profil Kecamatan Ambulu tahun 2010).

Desa Sumberejo merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Lokasi daerah penelitian ini terletak 12 km sebelah selatan dari Kecamatan Ambulu. Desa Sumberejo mempunyai luas wilayah 18, 71 km² yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Jumlah penduduk Sumberejo yaitu 6.887 kepala keluarga.

Wilayah Sumberejo terbagi menjadi enam dusun, yaitu: Dusun Krajan Kidul, Dusun Krajan Lor, Dusun Watu Ulo, Dusun Curah Rejo, Dusun Bregoh, Dusun Rogebang (lihat pada lampiran P hal 55). Desa Sumberejo berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 30⁰C dengan curah hujan berkisar 0.3 mm per bulan. Curah hujan relatif tinggi terjadi antara bulan Desember sampai bulan April, sedangkan curah hujan rendah terjadi pada bulan September sampai bulan November. Letak Desa Sumberejo yang berada di ujung selatan atau di pesisir Samudra Hindia merupakan salah

satu alasan masyarakat untuk bermata pencaharian sebagai nelayan. Karena lahan yang ada di dekat tempat tinggal ialah laut. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar berada di ujung selatan yang disebut dengan wilayah Dusun Watu Ulo. Sedangkan masyarakat yang berada di Dusun lain sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan mayoritas mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir. Selain sebagai nelayan, sebagian masyarakat Sumberejo yang berada di daerah pesisir juga bermata pencaharian sebagai petani, karena Desa Sumberejo yang merupakan daerah pesisir sekaligus daerah pertanian. Peran laki-laki sebagai seorang suami mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarganya. Sebagai suami, seorang nelayan harus bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Tetapi, pada umumnya seorang istri nelayan selain sebagai ibu rumah tangga juga turut berperan untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan istri para nelayan antara lain menjadi pedagang ikan segar, pemindang, pembuat terasi, dan penyortir ikan.

Asal mula penduduk Pesisir Sumberejo berasal dari Pulau Madura yang datang ke pesisir Sumberejo untuk merubah perekonomian hidup menjadi lebih baik. Alasan kedatangan orang madura ini dilatar belakangi oleh daerah pesisir yang masih berupa hutan dan belum ada manusia yang menghuni. Karena yang di tempati itu pinggir pantai, maka mereka menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan di laut, dan ternyata bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Alasan ini yang akhirnya menarik perhatian orang-orang madura untuk terus berdatangan ke pesisir Sumberejo, terutama saudara-saudara mereka yang sudah menetap di Sumberejo. Selain dari Pulau Madura, ada juga sebagian kecil pendatang dari daerah Ponorogo. Tetapi kedatangan orang-orang dari Ponorogo itu masih lebih dulu orang-orang dari Madura. Kedatangan orang-orang Ponorogo

ketika wilayah Sumberejo sudah bukan hutan lagi, melainkan berupa desa yang sudah banyak berpenghuni.

Penduduk Desa Sumberejo jumlahnya dapat dikatakan merata di setiap lingkungan. Merata yang dimaksud adalah jumlah kepadatan penduduk hampir sama dibanding dengan luas daerah disetiap lingkungannya.

Tingkat pendidikan masyarakat Sumberejo sangat di pengaruhi oleh kondisi ekonominya. Pada tahun 1990 tingkat pendidikan masyarakat Sumberejo masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan, kurangnya sarana dan prasarana, serta adat istiadat masyarakat yang memandang bahwa pendidikan yang tinggi itu tidak diperlukan. Menurut masyarakat Sumberejo, anak tidak perlu berpendidikan tinggi, yang penting sudah bisa baca tulis, dan bisa meneruskan pekerjaan orang tua sebagai petani dan nelayan. Akan tetapi, sejak tahun 2001-an sampai sekarang ini masyarakat Sumberejo sudah mulai mempunyai kesadaran pentingnya pendidikan untuk kehidupan masa depan.

Pendidikan merupakan program pemerintah yang terus ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Maka pemerintah mengeluarkan program Wajib Belajar 9 Tahun bagi anak-anak usia sekolah minimal pendidikannya sampai menengah pertama atau SMP. Program pemerintah ini bisa direspon masyarakat Sumberejo secara positif, sehingga kesadaran tingkat pendidikan masyarakat Sumberejo sudah mulai berkembang.

Masyarakat Sumberejo memandang bahwa pendidikan itu tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga bisa meningkatkan keterampilan. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga berperan penting dalam memberikan keterampilan bagi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi penduduk.

Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Sumberejo nampak dalam wujud gotong royong. Sikap gotong royong dan rasa saling tolong menolong yang sangat kuat diberikan secara rela dan ikhlas terdapat pada kelompok

masyarakat dikalangan menengah kebawah. Sebab sebagian besar masyarakat yang merasa sudah kaya, mereka bersikap individu, tidak peduli dengan masyarakat sekitar. Tolong menolong yang ada pada masyarakat Sumberejo terwujud dalam hal pembangunan rumah, persiapan pesta dan upacara adat, dan tolong menolong sewaktu terjadi musibah.

Sikap tolong menolong yang dilakukan pada waktu pembangunan rumah atau perbaikan rumah misalnya menggati atap rumah. Keluarga yang menyelenggarakan kegiatan tentu harus memperhatikan peraturan sopan santun dan adat istiadat, antara lain dengan menyajikan makanan dan minuman. Sikap saing menolong untuk mempersiapkan pesta dan upacara diberikan masyarakat dengan rela dan ikhlas, sebab masyarakat sekitar juga turut merasakan suasana gembira. Begitu pula dengan tolong menolong pada waktu terjadi musibah, masyarakat juga rela dan ikhlas, sebab masyarakat juga turut prihatin terhadap keluarga yang terkena musibah.

Sikap gotong royong dalam kegiatan upacara adat larung sesaji pada masyarakat Sumberejo sangatlah kuat. Hal ini tidak hanya dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, tetapi menyeluruh pada masyarakat nelayan pesisir Sumberejo. Sistem kekerabatan semakin kuat karena pada dasarnya masyarakat sekitar memang masih ada ikatan persaudaraan. Selain itu di dukung dengan pekerjaan masyarakat sehari-hari yang saling membutuhkan. Masyarakat memandang bahwa tradisi upacara tersebut merupakan acara bersama yang harus ditanggung secara bersama-sama. Masyarakat juga sadar bahwa upacara tersebut merupakan keyakinan dan kebutuhan bersama.

ASAL MULA DAN DINAMIKA BUDAYA LARUNG SESAJI MASYARAKAT PESISIR SUMBEREJO

Tradisi upacara adat larung sesaji sudah melembaga dalam sistem kognitif dan sistem kultural masyarakat nelayan Sumberejo yang telah dilaksanakan puluhan tahun yang lalu. Tradisi upacara adat larung sesaji bukan

hanya monopoli komunitas masyarakat Sumberejo saja. Tadisi upacara adat semacam ini juga dilakukan oleh komunitas nelayan di daerah lain, seperti di Puger, Muncar-Banyuwangi, Panarukan-Situbondo, dan lain sebagainya. Menurut para sesepuh Desa Sumberejo, sejarah pelaksanaan larung sesaji yang ada di Puger masih ada kaitannya dengan larung sesaji yang ada di Sumberejo.

Tradisi upacara adat Larung Sesaji merupakan suatu tradisi yang dilakukan puluhan tahun yang lalu. Tradisi upacara adat larung sesaji diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat secara turun-temurun dilaksanakan oleh generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara adat larung sesaji yang merupakan ciri khas budaya para nelayan. Tradisi upacara adat larung sesaji dilaksanakan setiap tahun sekali sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi yang telah lama diciptakan oleh nenek moyang.

Asal usul tradisi upacara adat larung sesaji pada komunitas nelayan Sumberejo dapat dilacak dari cerita rakyat yang secara turun temurun diyakini kebenarannya. Cerita rakyat versi Desa Sumberejo menjelaskan bahwa pada tahun 1921-an ada sekelompok nenek moyang (masyarakat menyebut dengan leluhur) yang babat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, karena wilayahnya masih hutan belantara yang banyak pepohonan dan perahu pun masih langka. Karena tempat yang dibabat atau di bersihkan untuk tempat tinggal di pinggir lautan, maka nenek moyang mencoba untuk menangkap ikan di laut. Ternyata pada saat leluhur mencari ikan banyak makhluk halus yang mengganggu, sehingga para leluhur sulit untuk mendapatkan ikan dan juga terancam keselamatan jiwanya. Tetapi para leluhur tidak putus asa, para leluhur melakukan *nyepi (semedi)* di pinggir pantai untuk meminta petunjuk agar agar dijauhkan dari makhluk halus yang menggangu para leluhur. Ternyata setelah lama semedi, akhirnya mendapatkan petunjuk bahwa agar para leluhur terhindar dari bahaya dan bisa

mendapatkan tangkapan ikan yang banyak, para leluhur harus memberikan sesaji. Kemudian para leluhur akhirnya mengadakan selamatan dengan membuat sesaji untuk di darat dan di laut.

Upacara adat larung sesaji sejak jaman nenek moyang sudah dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan *Suro* tepatnya pada hari jum'at manis menurut hitungan Jawa. Alasan dilaksanakan pada bulan Muharram karena merupakan hitungan bulan awal dalam tahun Masehi. Selain itu, para leluhur memilih pada bulan Muharram atau bulan *Suro* tahun Jawa karena mereka perlu menyambut tahun Jawa itu dengan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Sejak jaman dulu upacara adat larung sesaji sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan tidak pernah lepas, walaupun dalam keadaan musim paceklik. Tetapi dalam pelaksanaannya ada perubahan, bisa lebih sederhana dan bisa lebih meriah tergantung pada jumlah biaya yang didapatkan. Perubahan yang dimaksud adalah di luar sesajinya, karena sesaji tidak pernah ada perubahan mulai jaman dahulu sampai sekarang tetap, tidak pernah dikurangi. Sampai ke mana saja akan dicari untuk mendapatkan persyaratan sesaji. Menurut Bapak Afandi, sesaji yang dipakai tidak ada perubahan dan harus lengkap setiap tahunnya itu mempunyai alasan yang sangat kuat. Alasannya ialah apabila sesaji yang biasa dipakai ada yang kurang maka akan ada kejadian yang aneh, kadang ada orang yang kerasukan makhluk gaib, kadang juga ada yang bermimpi didatangi oleh penghuni pantai selatan. Kejadian tersebut merupakan simbol atau pertanda bahwa sesaji kurang lengkap. Percaya atau tidak tetapi hal tersebut memang terjadi pada salah satu masyarakat pesisir Sumberejo. Sehingga dengan adanya kejadian itu, masyarakat selalu berhati-hati dalam memberikan sesaji.

Dinamika tradisi upacara adat larung sesaji bisa di lihat dari berbagai aspek yang ada pada masyarakat Desa Sumberejo, meliputi:

a. Tujuan Tradisi Upacara Adat Larung Sesaji

Sejak jaman dahulu, tujuan dari pelaksanaan tradisi upacara adat larung sesaji adalah agar tidak di ganggu oleh makhluk gaib. Para sesepuh percaya bahwa laut itu ada yang menghuni yaitu sekelompok makhluk gaib yang di komando oleh Nyi Roro Kidul. Sehingga sebagai rasa hormat agar para sesepuh dulu tidak diganggu pada saat menangkap ikan di laut, para sesepuh memberikan sesaji. Kemudian tujuan tersebut berkembang untuk memohon keselamatan pada saat mencari ikan dilaut serta agar diberikan hasil tangkapan ikan yang banyak. Tujuan yang dianggap paling penting ialah memohon diberi keselamatan. Karena keselamatan para nelayan di pertaruhkan di atas lautan dan besarnya ombak yang harus diterjang demi mengais rejeki agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, tradisi upacara adat larung sesaji bertujuan sebagai ungkapan balas budi para nelayan terhadap hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh nelayan. Masyarakat nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak tanpa menanam, sehingga para nelayan memberikan sedekah bumi ke laut untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT melalui perantara lautan.

Tujuan dari pelaksanaa tradisi upacara adat larung sesaji seiring dengan perkembangan jaman, sudah nampak ada perubahan. Pada Tahun 1990 tujuan dari pelaksanaan upacara adat larung sesaji sebagai rasa hormat dan ucapan terima kasih sudah mulai pudar. Sejak adanya masyarakat yang menyaksikan tradisi upacara adat larung sesaji, dan semakin banyak masyarakat yang antusias, upacara tersebut bukan lagi upacara yang sakral, tetapi sudah bercampur menjadi aset wisata.

b. Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Larung Sesaji

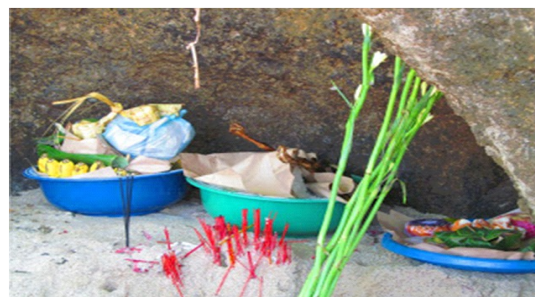
Tradisi upacara adat larung sesaji yang merupakan budaya khas yang dimiliki oleh komunitas masyarakat nelayan. Penyelenggaraan tradisi ini membutuhkan tenaga yang sangat banyak serta biaya yang sesuai dengan penggunaannya. Pada jaman dulu pelaksanaan upacara adat masih dilakukan dengan sangat sederhana. Para

leluhur hanya melakukan ritual pembuatan sesaji yang dilarungkan ke laut dan ada juga yang di taruh di darat. Pada masa itu masih sangat nampak kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk mendukung dan melaksanakan upacara tersebut. Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut pelaksanaannya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, yaitu masyarakat yang masih sadar akan pentingnya penyelenggaraan upacara yang merupakan kebutuhan bersama. Sehingga dibentuklah susunan panitia untuk mengatur agar terselenggaranya acara dengan baik. Panitia Pelaksanaan melibatkan masyarakat pesisir Sumberejo, tokoh masyarakat, juragan, Aparat desa, serta petugas dari kepolisian untuk menjaga keamanan.

Piranti sesaji merupakan syarat yang utama dan harus benar-benar diperhatikan mulai dari kelengkapan serta penataannya harus sesuai dengan aturan. Sebab Apabila syarat untuk kelengkapan dan penataannya tidak sesuai maka akan terjadi musibah dan musibah itu bena-benar sudah terjadi pada masyarakat. Sesaji yang dibuat oleh masyarakat Sumberejo bisa dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1: sesaji yang dilarungkan ke laut



Gambar 2: sesaji yang ditaruh di darat

c. Fungsi Tradisi Upacara Adat Laung Sesaji

Pelaksanaan tradisi upacara adat larung sesaji banyak berfungsi dalam segala bidang bagi masyarakat disekitar, diantaranya adalah fungsi sosial, ekonomi, budaya dan religi. Pertama fungsi sosial, pelaksanaan upacara adat larung sesaji tidak lepas dari hubungan antara masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Sehingga dapat meningkatkan rasa gotong royong dan saling membantu. Hal ini terbukti dengan terselenggaranya upacara dengan baik dan lancar. Solidaritas yang nampak pada pelaksanaan upacara adat larung sesaji misalnya dengan dibentuknya panitia penyelenggara, adanya kerja bakti untuk membersihkan tempat pelaksanaan, kerja bakti dalam pembuatan sesaji. Kesadaran masyarakat untuk mendukung pelaksanaan upacara adat larung sesaji sudah mulai pudar seiring dengan perkembangan jaman. Hal ini terjadi karena rasa kepercayaan masyarakat terhadap upacara adat larung sesaji yang tidak sekuat dulu.

Kedua adalah fungsi ekonomi pada masyarakat sekitar tempat pelaksanaan upacara adat larung sesaji. Pada jaman dulu, masyarakat semua bekerja sama dan membaur tanpa ada perbedaan pada saat pelaksanaan upacara adat larung sesaji. Antara juragan dan pekerja bekerja sama untuk menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Tetapi nampak ada perbedaan untuk masa sekarang. Dengan adanya upacara adat larung sesaji, justru menjadi kesempatan masyarakat untuk mencari rejeki yang sebanyak-banyaknya. Masyarakat di sekitar tempat pelaksanaan menggunakan kesempatan untuk mencari uang dengan berjualan yang beranekaragam, seperti makanan, minuman, souvenir, baju, mainan anak-anak, dan lain sebagainya. Kerena dengan adanya pelaksanaan upacara adat larung sesaji pasti banyak masyarakat yang menyaksikan, baik dari masyarakat Sumberejo maupun masyarakat luar daerah Sumberejo. Maka, dengan adanya larung sesaji dapat menambah pendapatan perekonomian masyarakat.

Selanjutnya ialah fungsi budaya dan religi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat larung sesaji. Seperti masyarakat nelayan pada umumnya, pelaksanaan tradisi

upacara adat larung sesaji merupakan ciri khas dari budaya masyarakat nelayan Sumberejo. Keyakinan yang sangat kuat terhadap budaya larung sesaji mendorong masyarakat untuk terus melaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat percaya bahwa, kalau tidak melaksanakan upacara maka akan keselamatan jiwa akan terancam dan sulit untuk mendapatkan ikan. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat sekarang sudah menganggap upacara adat larung sesaji sebagai budaya khas yang harus dilestarikan keberadaannya.

d. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Larung Sesaji

Sebagian besar masyarakat pesisir Sumberejo masih percaya terhadap hal-hal yang mistik atau percaya terhadap keberadaan makhluk gaib. Masyarakat percaya bahwa makhluk gaib itu merupakan sekelompok makhluk yang di komando oleh Nyi Roro Kidul untuk menjaga pantai selatan. Padahal mayoritas masyarakat Sumberejo ialah beragama islam.

Kepercayaan masyarakat pesisir Sumberejo terhadap pelaksanaan upacara adat larung sesaji sangat kuat. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan upacara larung sesaji maka mereka akan terhindar dari gangguan makhluk gaib penjaga pantai selatan dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Masyarakat juga percaya bahwa upacara adat larung sesaji merupakan tradisi warisan nenek moyang atau para leluhur yang harus terus dilaksanakan dan dilestarikan. Kepercayaan masyarakat semakin kuat setelah melakukan upacara larung sesaji benar-benar mendapatkan ikan yang banyak dan tidak ada makhluk gaib yang menggaggu. Tetapi seiring dengan berkembangnya jaman, kepercayaan yang tertanam pada masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat tidak sepenuhnya percaya pada tradisi tersebut. Komunitas masyarakat nelayan hanya percaya bahwa mereka harus melakukan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur agar tetap dilestarikan. Sebagian masyarakat juga percaya upacara itu hanya sebagai wujud ucapan terima kasih masyarakat karena sudah

mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dan berharap seterusnya juga bisa mendapatkan tangkapan yang banyak.

e. Hiburan yang Terkait dengan Tradisi Upacara Adat Larung Sesaji

Awal pelaksanaan upacara adat larung sesaji yang dilakukan oleh para leluhur di Sumberejo hanya bersifat sederhana. Para leluhur melakukan ritual hanya dengan menaruh sesaji ke tempat-tempat yang dianggap keramat dan membuangnya ke laut. Tradisi upacara adat larung sesaji tambah tahun semakin banyak dikenal masyarakat karena merupakan budaya yang khas dan unik. Meskipun dianggap syirik karena mayoritas masyarakat beragama islam, tetapi masyarakat tetap melakukannya. Untuk menghindari hal yang syirik akhirnya masyarakat memadukan tradisi dengan serangkaian acara islam. Sehingga tradisi upacara adat larung sesaji dilakukan dengan islami tanpa meninggalkan khas budaya nenek moyang.

Kemudian dari generasi ke generasi berikutnya, pelaksanaan tradisi larung sesaji tidak lagi hanya menaruh sesaji saja, tetapi ditambah dengan acara macapat yang menceritakan tentang Raden Marsodho. Perkembangan selanjutnya macapat cerita tentang Raden Marsodho di tambahkan dalam sebuah hiburan yang disebut dengan ludruk. hiburan Ludruk itu diperankan langsung oleh manusia. Cerita Ludruk ini dimulai sekitar tahun 1960-an yang berasal dari Madura. Pertunjukan ludruk semakin lama akhirnya mulai punah karena pemeran pagelaran ludruk sudah mulai jarang peminatnya.

Pada tahun 1980 sudah tidak lagi menggunakan ludruk, tetapi masyarakat menggunakan pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh seorang ki dalang. Pemilihan hiburan dengan menggunakan wayang tentu ada suatu alasan. Masyarakat pesisir Sumberejo memilih hiburan wayang kulit selain untuk menghibur juga untuk meruwat agar terhindar dari segala macam bencana atau hal-hal buruk. Ruwatan dilakukan pada siang hari di depan

piranti sesaji sebelum sesaji itu dilarungkan ke laut. Wayang kulit merupakan ciri khas budaya yang dibawa oleh para penduduk yang berasal dari ponorogo. Sampai sekarang pagelaran wayang kulit terus digunakan sebagai hiburan kepada masyarakat. Jadi antara masyarakat dari madura dengan masyarakat dari Ponorogo berinteraksi yang menghasilkan akulturasi budaya dari masing-masing.

PENGARUH BUDAYA LARUN SESAJI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMBEREJO

Perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember mengalami perubahan secara bertahap. Perkembangan yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sumberejo ialah semakin maju dan dikenal oleh masyarakat luas karena budaya khas nelayan yang disebut dengan larung sesaji. Sehingga banyak warga dari luar daerah yang berdatangan ke Pantai Watu Ulo Desa Sumberejo untuk menyaksikan pelaksanaan upacara adat larung sesaji sekaligus untuk menikmati keindahan pantai Watu Ulo. Alasan itulah yang menjadikan upacara adat larung sesaji masuk dalam kalender wisata Dinas Kepariwisataaan. Dengan di tetapkannya sebagai agenda wisata, maka semakin banyak masyarakat yang berdatangan untuk memeriahkan tradisi tersebut. Hal ini berpengaruh positif juga bagi masyarakat sekitar. Karena masyarakat bisa mendapatkan banyak rejeki yaitu dengan berjualan, dan memberikan jasa parkir. Jualan yang masyarakat tawarkan beranekaragam seperti asesoris, makanan, minuman, mainan anak-anak dan lain sebagainya.

Penjualan souvenir yang ditawarkan oleh pedagang merupakan hasil produksi kerajinan masyarakat Sumberejo sendiri. Pembuatan souvenir berupa hiasan atau mainan yang ada kaitannya dengan pantai Watu Ulo. Bahan untuk pembuatan souvenir berasal dari Kulit kelapa dan tulang-tulang hewan. Kerajinan masyarakat Sumberejo tidak hanya dipasarkan di Sumberejo, tetapi sudah sampai di luar kabupaten. Produksi kerajinan

bahhkan sudah sampai di Pulau Bali juga. Jadi sudah bisa di katakan terkenal dan sudah maju.

Masyarakat meyakini bahwa setelah pelaksanaan tradisi upacara adat larung sesaji akan panen ikan atau mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Karena keyakinan itulah sehingga terbukti kebenarannya. Banyaknya hasil tangkapan selain karena sudah diadakan doa bersama melalui tradisi upacara adat larung sesaji juga tidak lepas dari usaha para nelayan untuk mendapatkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Asal usul tradisi upacara adat larung sesaji pada komunitas nelayan Sumberejo dapat dilacak dari cerita rakyat yang secara turun temurun diyakini kebenarannya. Cerita rakyat menyebutkan bahwa tradisi upacara adat larung sesaji yang dulunya hanya selamatan biasa yang dilakukan oleh nenek moyang dengan tujuan agar tidak di ganggu oleh makhluk gaib dan agar hingga sesaji ada yang dibuang ke laut, ada juga yang di taruh di darat yaitu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sejak jaman dulu upacara adat larung sesaji sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan tidak pernah lepas, walaupun dalam keadaan musim paceklik. Tetapi dalam pelaksanaannya ada perubahan, bisa lebih sederhana dan bisa lebih meriah. Perubahan yang dimaksud adalah di luar sesajinya, karena sesaji tidak pernah ada perubahan mulai jaman dahulu sampai sekarang tetap, tidak pernah dikurangi. Sampai ke mana saja akan dicari untuk mendapatkan persyaratan sesaji.

Perkembangan tradisi upacara adat larung sesaji yang pada awalnya hanya bertujuan agar tidak diganggu oleh makhluk gaib dan agar diberi keselamatan serta rejeki yang banyak. Tetapi kini ada tujuan lain yaitu memperlihatkan budaya khas nelayan kepada masyarakat luas, sehingga dapat dijadikan sebagai aset wisata bagi masyarakat sekitar maupun bagi Dinas Kepariwisata. Pelaksanaan upacara adat larung sesaji sudah bukan

merupakan tradisi yang sakral lagi karena masyarakat hanya menganggap sebagai warisan budaya para leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Imro'atul Khasanah mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Bapak Dr. Bambang Soepeno, M.Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarah, saran dan kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada masyarakat Sumberejo yang telah membantu dari awal penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Jember. 2012. *Kecamatan Ambulu Kota Jember Dalam Angka Tahun*. TidakDipublikasikan. Kota Jember: BPS.
- [2] Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, (TerjemahanNugrohoNotosusanto). Jakarta :Universitas Indonesia Press.
- [3] Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [5] Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- [6] Kusnadi.2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Mulyadi, Dison. 1997. *Tradisi Petik Laut Sebagai Aset Pariwisata Daerah Kabupaten Jember*. Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan). Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- [8] Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma- Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI- Dephankam.
- [9] Profil Desa Sumberejo. 2010. *Potensi desa Sumberejo*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember.
- [10] Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- [11] Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [12] Sumartono. H. 1996. *Upacara Adat Larung Sesaji*. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- [13] Sundoro, MH. 2013. *Keniscayaan Sejarah*. Jember: UPT Penerbitan Unej.

